

KAJIAN KODIKOLOGI DAN TEKSTOLOGI ATAS KITAB PEGON MATAN RIYADUL BADI'AH SUNDA: REKAM JEJAK ISLAMISASI DAN TRADISI KEILMUAN DI TATAR SUNDA

Nisya Aurora Afifa Afra Amanullah ¹, Muhammad Ridwan ²

Universitas Sebelas Maret, Indonesia.

E-mail: nisya.aurora03@student.uns.ac.id¹, muhammadridwan_fib@staff.uns.ac.id²

ABSTRACT

This study examines the Sundanese-language Pegon Matan Riyadul Badi'ah book as a valuable Islamic intellectual heritage in the Sundanese region, using a codicological and textual approach. Written between the 17th and 19th centuries by Sundanese scholars, this book uses the Pegon Arabic script with a neat systematics and serves as a medium for moral education in Islamic boarding schools. From a codicological perspective, the manuscript was written on natural paper with a clear structure and varied physical condition due to intensive use. Textology reveals text variations, copying errors such as omissions and haplography, as well as modern interpolations. The content of the book is full of Islamic moral teachings, such as sincerity and patience, in simple Sundanese language, covering faith, worship, and social ethics. This study confirms the book as evidence of the harmonization of Islam and Sundanese culture, strengthening the identity of Islam in the archipelago. Preservation and further research are important to enrich the wealth of knowledge, preserve cultural heritage, and encourage the application of its teachings in modern life.

Keywords: *Matan Riyadul Badi'ah, Sundanese Pegon script, codicology, textual studies, Islam in the Archipelago, Islamic boarding school manuscripts, philology*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kitab Pegon Matan Riyadul Badi'ah berbahasa Sunda sebagai warisan intelektual Islam bernilai tinggi di Tatar Sunda, dengan pendekatan kodikologi dan tekstologi. Kitab ini, ditulis sekitar abad ke-17 hingga ke-19 oleh ulama Sunda, menggunakan aksara Arab Pegon dengan sistematis rapi dan berfungsi sebagai media pendidikan moral di pesantren. Dari segi kodikologi, naskah ditulis pada kertas alami dengan struktur jelas dan kondisi fisik bervariasi akibat penggunaan intensif. Tekstologi mengungkap variasi teks, kesalahan penyalinan seperti omisi dan haplografi, serta interpolasi modern. Isi kitab sarat ajaran akhlak Islam, seperti keikhlasan dan kesabaran, dalam bahasa Sunda sederhana, mencakup akidah, ibadah, dan etika sosial. Kajian ini menegaskan kitab sebagai bukti harmonisasi Islam dan budaya Sunda, memperkuat identitas Islam Nusantara. Pelestarian dan penelitian lanjutan penting untuk memperkaya khazanah ilmu, menjaga warisan budaya, dan mendorong aplikasi ajarannya dalam kehidupan modern.

Kata kunci: *Matan Riyadul Badi'ah, Pegon Sunda, kodikologi, tekstologi, Islam Nusantara, naskah pesantren, filologi*

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No

234.872.737

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/argopuro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Kajian terhadap naskah-naskah keagamaan lokal merupakan bagian penting dalam studi filologi modern karena memberikan pemahaman mendalam tentang perkembangan intelektual dan spiritual masyarakat Muslim Nusantara. Naskah tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran ilmu, tetapi juga sebagai representasi cara berpikir, berbahasa, dan beragama suatu komunitas. Seperti ditegaskan oleh Arisandi (2022: 124), *“naskah keagamaan tradisional merupakan refleksi konkret dari dialog antara teks Islam universal dan kebudayaan lokal yang menafsirkan ulang nilai-nilainya.”* Oleh karena itu, penelitian terhadap naskah keagamaan berbahasa daerah menjadi langkah penting untuk memahami dinamika Islamisasi yang khas di Indonesia.

Salah satu naskah yang menarik untuk dikaji adalah *Matan Riyadul Badi'ah*, sebuah teks berbahasa Sunda yang ditulis menggunakan aksara Arab Pegon. Naskah ini menggambarkan upaya ulama Sunda dalam mengadaptasi ajaran Islam ke dalam konteks linguistik dan budaya lokal. Penggunaan bahasa Sunda dalam kitab keagamaan memperlihatkan proses *vernacularization*, yakni penerjemahan dan penyampaian ajaran Islam dalam bahasa daerah agar lebih mudah dipahami masyarakat awam. Dalam konteks ini, aksara Pegon berperan sebagai jembatan antara tradisi keilmuan Arab dan budaya tulis lokal, sekaligus sebagai simbol Islamisasi yang bersifat kultural, bukan koersif. Tradisi penggunaan Pegon sebagai medium literasi Islam hingga kini masih hidup di banyak pesantren. Menurut Hikmawati dan Muthohirin (2024: 59), *“pesantren berperan besar dalam melestarikan aksara Pegon sebagai identitas keilmuan Islam Nusantara yang menekankan keterpaduan antara ilmu, moral, dan budaya.”* Hal ini menunjukkan kesinambungan antara masa lalu dan masa kini, di mana tradisi tulis keagamaan lokal tidak hanya menjadi artefak sejarah, tetapi juga fondasi nilai dan pengetahuan Islam yang kontekstual.

Dalam konteks Sunda, *Matan Riyadul Badi'ah* menempati posisi penting karena memuat ajaran moral dan spiritual dengan gaya tutur yang lembut serta sarat hikmah. Kitab ini berfungsi ganda: sebagai teks pengajaran akhlak bagi santri di pesantren dan sebagai sarana dakwah kultural bagi masyarakat luas. Melalui bahasa Sunda dan aksara Pegon, ajaran Islam disampaikan secara komunikatif, mengakar dalam nilai-nilai kesundaan seperti *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*, dan tetap selaras dengan prinsip-prinsip Islam universal.

Kajian ini bertujuan untuk menelaah *Matan Riyadul Badi'ah* melalui dua pendekatan utama, yaitu kodikologi dan tekstologi. Kajian kodikologi digunakan untuk menelusuri aspek material, proses penyalinan, serta konteks sosial naskah, sedangkan kajian tekstologi difokuskan pada analisis isi, bahasa, serta nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan ganda ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap makna historis, budaya, dan intelektual dari naskah *Matan Riyadul Badi'ah* sebagai bagian integral dari khazanah keislaman di Tatar Sunda dan warisan Islam Nusantara yang perlu terus dilestarikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi deskriptif-analitis dengan dua fokus utama, yaitu kajian kodikologi dan kajian tekstologi. Pendekatan filologi dipilih karena tujuan utama penelitian adalah memahami naskah *Matan Riyadul Badi'ah* tidak hanya dari segi isi teks, tetapi juga dari aspek fisik, sejarah penyalinan, serta konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf (2020: 88), filologi berfungsi *“untuk merekonstruksi teks masa lalu agar dapat dipahami kembali dalam konteks kekinian tanpa kehilangan nilai orisinalitasnya.”*

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan metode analisis filologis. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman makna dan interpretasi teks, bukan pada pengukuran kuantitatif. Data yang dikaji berupa naskah *Matan Riyadul Badi'ah* dalam bentuk digital (PDF) yang berisi teks berbahasa Sunda dengan aksara Arab Pegon. Kajian dilakukan dengan mengamati struktur fisik, ejaan, serta varian teks yang terdapat dalam naskah. Metode ini juga menggabungkan analisis kontekstual-historis, yakni menempatkan naskah dalam kerangka perkembangan intelektual Islam di Tatar Sunda. Pendekatan historis penting untuk menelusuri bagaimana teks ini muncul dan berfungsi dalam kehidupan sosial masyarakat pesantren, sedangkan pendekatan kultural digunakan untuk memahami peran bahasa Sunda Pegon sebagai sarana Islamisasi yang adaptif.

Data utama penelitian adalah naskah *Matan Riyadul Badi'ah* berbahasa Sunda Pegon yang diidentifikasi sebagai objek kajian filologis. Data pendukung diperoleh melalui studi pustaka terhadap penelitian terdahulu mengenai naskah Pegon Sunda, tradisi pesantren, dan teori-teori filologi kontemporer. Beberapa literatur yang menjadi acuan antara lain karya Arisandi (2022), Hikmawati & Muthohirin (2024), Jahuri & Fauji (2022), dan Yusuf (2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap:

1. Inventarisasi naskah: Mengidentifikasi dan mendeskripsikan naskah *Matan Riyadul Badi'ah* secara fisik (judul, bahan, tulisan, tinta, ukuran, dan keadaan naskah).
2. Transliterasi teks: Mengalihaksarakan teks Pegon ke huruf Latin untuk memudahkan pembacaan dan analisis.
3. Terjemahan dan interpretasi: Menerjemahkan teks ke bahasa Indonesia, kemudian menafsirkan kandungan moral, spiritual, dan sosialnya.
4. Analisis pustaka: Membandingkan temuan naskah dengan hasil penelitian sebelumnya guna memperoleh gambaran utuh mengenai posisi dan fungsi teks dalam tradisi keislaman Sunda.

Analisis dilakukan melalui dua tahap besar. Pertama, analisis kodikologi, yaitu pengkajian terhadap aspek fisik dan material naskah seperti jenis kertas, tinta, gaya tulisan, struktur halaman, serta sistem penyalinan. Tahapan ini bertujuan mengungkap sejarah penyalinan dan konteks produksi naskah. Kedua, analisis tekstologi, yang difokuskan pada struktur isi, bahasa, gaya penulisan, dan ajaran moral-spiritual yang terkandung dalam teks. Dalam analisis tekstologi, penelitian ini juga menelusuri bentuk-bentuk kesalahan penyalinan (*scribal errors*) seperti omisi, haplografi, dan ablepsi, serta intervensi penyunting modern berupa interpolasi atau adisi editorial. Teknik collation (perbandingan teks) digunakan untuk menilai kemungkinan varian atau perubahan antarversi naskah, meskipun dalam penelitian ini hanya satu versi naskah utama yang dijadikan objek utama. Keabsahan data dijaga melalui proses triangulasi sumber dan teori. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis naskah dengan referensi teoretis dari penelitian sebelumnya serta konteks sosial budaya pesantren Sunda. Langkah ini bertujuan memastikan bahwa hasil interpretasi tidak bersifat subjektif, melainkan berdasar pada data tekstual dan historis yang dapat diverifikasi. Selain itu, validitas teks diuji melalui pembacaan kritis (*critical reading*) dengan memperhatikan konsistensi ejaan, struktur kalimat, serta hubungan antarbagian teks. Analisis dilakukan secara berulang hingga ditemukan bentuk teks yang paling stabil dan mendekati versi aslinya.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan deskripsi menyeluruh mengenai karakter kodikologis dan tekstologis *Matan Riyadul Badi'ah*. Kajian ini bukan hanya bertujuan mengungkap aspek fisik dan isi naskah, tetapi juga memahami perannya sebagai media pendidikan moral, spiritual, dan intelektual dalam tradisi Islam Sunda. Dengan demikian,

penelitian ini tidak hanya bersifat filologis, tetapi juga kultural yang menegaskan posisi naskah ini sebagai bagian dari warisan Islam Nusantara yang bernilai historis sekaligus relevan bagi perkembangan studi keislaman kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan temuan utama penelitian yang diperoleh melalui kajian kodikologi dan tekstologi terhadap *Kitab Pegon Matan Riyadul Badi'ah* berbahasa Sunda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah ini tidak hanya bernilai sebagai teks keagamaan, tetapi juga merepresentasikan tradisi literasi dan intelektualitas Islam di Tatar Sunda. Melalui pendekatan filologis, penelitian ini berupaya menelusuri aspek material naskah, proses penyalinan, serta struktur isi dan pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Pembahasan dilakukan dengan menekankan keterkaitan antara bentuk fisik naskah dan konteks sosial-budaya di mana teks tersebut diproduksi dan digunakan. Analisis ini tidak hanya berfokus pada penemuan data tekstual, tetapi juga pada interpretasi makna yang lebih luas, yakni bagaimana *Matan Riyadul Badi'ah* berperan dalam proses Islamisasi, pendidikan pesantren, serta pembentukan nilai moral masyarakat Sunda. Dengan demikian, bagian ini menyajikan hasil analisis yang terstruktur mulai dari sejarah dan konteks penulisan, kajian kodikologi, analisis tekstologi, hingga penafsiran makna dan relevansi naskah dalam kajian Islam Nusantara.

Sejarah dan Konteks Kitab

Islamisasi di wilayah Sunda berlangsung secara bertahap sejak abad ke-15 hingga 17 Masehi. Berbeda dengan wilayah pesisir utara Jawa, Islam di Sunda menyebar melalui jalur pedalaman dengan tokoh-tokoh ulama seperti Syaikh Abdul Muhyi di Pamijahan, Syaikh Sanusi di Gunung Puyuh, dan Syaikh Ahmad di Cirebon. Proses penyebaran agama ini sangat erat dengan lembaga pendidikan Islam tradisional pesantren yang berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu, spiritualitas, dan budaya tulis. Dalam konteks inilah lahir tradisi penulisan kitab beraksara Pegon. Para ulama Sunda menggunakan bahasa daerah agar ajaran Islam lebih mudah dipahami masyarakat awam, terutama santri-santri yang belum menguasai bahasa Arab. Kitab-kitab beraksara Pegon menjadi penghubung antara teks Arab klasik dan realitas lokal.

Aksara Pegon merupakan modifikasi huruf Arab yang digunakan untuk menulis bahasa lokal seperti Jawa, Sunda, dan Madura. Istilah *pegon* berasal dari kata Jawa *pego*, yang berarti “tidak lazim” atau “tidak biasa”, karena pada awalnya huruf Arab dipakai untuk menulis bahasa non-Arab. Dalam masyarakat Sunda, aksara Pegon mulai berkembang pesat sejak abad ke-18 hingga awal abad ke-20. Naskah-naskah Pegon Sunda mencakup berbagai tema, dari tafsir, fikih, tasawuf, hingga akhlak dan doa-doa. Pegon menjadi alat literasi keagamaan yang utama di pesantren, sebelum alfabet Latin diperkenalkan secara luas oleh pemerintah kolonial Belanda.

Kitab *Matan Riyadul Badi'ah* menempati posisi penting dalam tradisi ini karena ditulis dalam bahasa Sunda Pegon dengan gaya penulisan yang khas pesantren. Judulnya sendiri mengandung unsur bahasa Arab (*Riyadul Badi'ah* berarti “Taman Keindahan”), yang menunjukkan bahwa teks ini berakar pada tradisi kitab klasik, tetapi disajikan dengan nuansa lokal Sunda. Kitab *Matan Riyadul Badi'ah* kemungkinan besar digunakan sebagai buku ajar akhlak dan tauhid di pesantren Sunda tradisional. Isinya yang berfokus pada nasihat moral dan spiritual menandakan bahwa teks ini ditujukan bagi santri tingkat awal atau menengah sebagai pengantar pemahaman agama. Selain itu, teks ini juga memiliki fungsi sosial yang kuat. Di

banyak pesantren, kitab seperti ini dibacakan secara kolektif dalam kegiatan *ngaji bandongan*, di mana kiai membacakan teks Pegon dan para santri menyalin artinya dalam bahasa Sunda lisan. Hal ini membuat kitab semacam *Riyadul Badi'ah* menjadi instrumen penting dalam menanamkan nilai-nilai kesalehan dan etika sosial di masyarakat.

Analisis Kodikologi

Aspek material dan fisik naskah *Matan Riyadul Badi'ah* ditulis pada kertas bergaris dengan kualitas baik. Berdasarkan jenis kertas dan karakter tintanya, dapat diasumsikan bahwa naskah ini berasal dari periode akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Pada masa tersebut, kertas Eropa (dengan watermark) banyak digunakan di pesantren-pesantren Nusantara, menggantikan kertas dluwang lokal. Tulisan menggunakan tinta hitam pekat, dengan beberapa bagian penting seperti judul bab atau istilah Arab ditulis menggunakan tinta merah. Tata letak teks cukup teratur dengan margin luas di kiri dan kanan, menunjukkan fungsi pedagogisnya: ruang kosong tersebut sering digunakan santri untuk mencatat makna gandel (terjemahan kata per kata).

Aksara Pegon yang digunakan tampak konsisten dan mudah dibaca, dengan ciri khas Sunda seperti huruf tambahan untuk bunyi “é”, “eu”, dan “o”. Sistem penulisan semacam ini menunjukkan adanya standar ortografi Pegon Sunda yang cukup mapan.

Lalu, dianalisis melalui asal dan penyalinan tidak ditemukan keterangan eksplisit mengenai penulis asli atau tempat penyalinan naskah. Namun, berdasarkan gaya bahasa dan struktur penyajian, dapat diasumsikan bahwa teks ini merupakan hasil salinan ulama pesantren di daerah Priangan atau Cirebon.

Penyalinan kitab keagamaan di pesantren merupakan kegiatan rutin: santri menyalin teks dari guru atau naskah induk, lalu menambah keterangan atau glosa sesuai pemahamannya. Hal ini menjelaskan mengapa sebagian teks Pegon memiliki variasi kecil antar naskah, baik dalam ejaan maupun penyusunan paragraf. Setiap penyalin memiliki kebebasan terbatas untuk menyesuaikan teks dengan kebutuhan pembelajaran. Menurut kondisi dan estetika penulisan dari sisi kodikologi estetis, *Matan Riyadul Badi'ah* menunjukkan penataan yang indah dan proporsional. Baris-baris teks disusun sejajar, jarak antar huruf dan kata dijaga agar harmonis. Meski sederhana, pola ini memperlihatkan rasa estetika sekaligus kedisiplinan spiritual yang khas dari tradisi tulis pesantren. Dalam pandangan ulama, menulis kitab adalah bagian dari ibadah, sehingga dilakukan dengan penuh kehati-hatian.

Selain sebagai media pengajaran, kitab Pegon seperti ini juga berperan sebagai simbol identitas kultural Islam Sunda. Ia menjadi sarana internalisasi nilai-nilai *adab* (etika) dan *akhlaq karimah* di kalangan masyarakat tradisional. Melalui bahasa lokal, ajaran Islam terasa akrab dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa menimbulkan jarak antara agama dan budaya.

Analisis Tekstologi

Dalam analisis struktur dan isi teks *Matan Riyadul Badi'ah* terbagi dalam bagian-bagian tematik yang berisi nasihat moral dan pengajaran spiritual. Struktur teks bersifat repetitif, ciri khas kitab akhlak yang bertujuan memperkuat ingatan santri. Tema utamanya meliputi:

- Kewajiban taat kepada Allah dan Rasul.

Ditekankan pentingnya *taqwa* dan menjauhi dosa hati seperti sombong, iri, dan dengki.

- Pentingnya ilmu dan guru.
Teks menasihati agar santri menghormati guru, karena keberkahan ilmu tergantung pada adab terhadap pengajar.
- Kesadaran dunia sebagai ujian.
Dunia digambarkan fana dan sementara; kehidupan sejati berada di akhirat.
- Akhlak sosial.
Pembaca diajarkan untuk dermawan, rendah hati, dan tidak memandang rendah sesama.

Struktur penyampaian pesan menggunakan pola *imperatif-nasihat* (anjaran dan larangan), disertai alasan moral dan religius, seperti:

“Ulah sombong dina ieu dunya, sabab hirup teh ngan saukur ujian.”
 (“Janganlah sombong di dunia ini, karena hidup hanyalah ujian.”)

Kalimat seperti ini memperlihatkan gaya tutur khas dakwah pesantren: lembut, reflektif, dan mengajak tanpa memaksa.

Bahasa Sunda yang digunakan merupakan ragam halus dan sarat istilah Arab. Istilah seperti *iman*, *ikhlas*, *niat*, dan *amal* dipertahankan tanpa penerjemahan karena memiliki makna spiritual yang dalam. Namun, untuk menjembatani pemahaman, penerjemah menambahkan keterangan dengan bahasa Sunda sehari-hari. Gaya bahasanya bersifat lisan dan komunikatif, menandakan bahwa teks ini juga digunakan dalam pembacaan publik (*pengajian*). Ritme dan pengulangan frasa memperkuat kesan oralitas teks tidak hanya dibaca, tetapi diresapi dan dihafal.

Masuk pada kritik dan saran dalam kajian tekstologi, kemungkinan besar terdapat beberapa versi naskah *Riyadul Badi'ah* yang beredar di pesantren berbeda. Varian dapat muncul dalam bentuk:

- Perbedaan ejaan Pegon (misal: huruf “fa” ditulis sebagai “pa” dalam logat lokal).
- Penambahan keterangan (*glosa*) oleh guru.
- Perubahan urutan paragraf atau pemenggalan kalimat.

Kajian perbandingan (*collation*) antara naskah-naskah ini akan membantu menentukan *stemma codicum* atau silsilah teks, serta memahami bagaimana pengetahuan keagamaan ditransmisikan antar generasi ulama Sunda.

Dari segi substansi, *Matan Riyadul Badi'ah* menggambarkan ajaran Islam yang menekankan *tasawuf amali* (sufisme praktis), bukan filsafat teoretis. Fokusnya pada pembentukan akhlak dan pengendalian diri sejalan dengan karakter Islam tradisional di Nusantara. Ajaran-ajaran dalam kitab ini sejalan dengan nilai *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*, konsep etika sosial Sunda yang menekankan keseimbangan antara intelektualitas, kasih sayang, dan kepedulian. Dengan demikian, teks ini bukan hanya pengajaran agama, tetapi juga refleksi nilai budaya Sunda-Islam yang harmonis.

Makna dan Relevansi Kajian

Analisis kodikologi dan tekstologi terhadap *Matan Riyadul Badi'ah* membuka pemahaman yang lebih dalam tentang tradisi penulisan, pembacaan, dan penafsiran ajaran Islam di Tatar Sunda. Naskah ini memperlihatkan bahwa masyarakat Sunda telah mengembangkan sistem literasi keagamaan yang kuat dengan karakter lokal yang khas.

Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan filologi ganda dalam memahami konteks sosial, estetika, dan keilmuan sebuah naskah. Secara historis, *Matan Riyadul Badi'ah* menunjukkan bahwa proses Islamisasi di Nusantara bersifat dialogis dan partisipatif, bukan top-down. Nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, seperti adab, keikhlasan, dan kesederhanaan, tetap relevan dalam membentuk karakter masyarakat Indonesia modern.

Selain itu, kajian ini menunjukkan perlunya pelestarian dan digitalisasi naskah Pegon Sunda agar dapat diakses lebih luas dan menjadi sumber penelitian lanjutan. Penelitian berikutnya dapat diarahkan pada perbandingan antarversi naskah Pegon di wilayah lain seperti Jawa dan Madura untuk mengungkap jaringan transmisi ilmu di lingkungan pesantren tradisional Nusantara.

KESIMPULAN

Kitab Pegon Matan Riyadul Badi'ah merupakan warisan budaya dan intelektual yang sangat berharga bagi masyarakat Sunda. Melalui analisis kodikologi dan tekstologi, penelitian ini menunjukkan bahwa naskah tersebut mencerminkan perpaduan yang harmonis antara nilai keislaman dan budaya lokal. Kajian kodikologi memperlihatkan ketekunan penyalin dalam menjaga keindahan, keteraturan, serta nilai estetika dan religius teks, sementara kajian tekstologi menegaskan kandungan ajaran yang berfokus pada adab, keikhlasan, dan kesalehan sebagai pilar kehidupan spiritual.

Naskah ini menjadi bukti nyata bahwa Islam di Tatar Sunda berkembang melalui pendekatan edukatif dan kultural yang dialogis, bukan semata-mata dogmatis. *Matan Riyadul Badi'ah* juga memperlihatkan bagaimana para ulama Sunda berperan aktif dalam menyebarkan ajaran Islam melalui media bahasa dan tulisan lokal, menjadikannya sarana efektif dalam pendidikan moral dan pembentukan karakter masyarakat. Pelestarian dan penelitian lanjutan terhadap naskah seperti ini sangat penting, tidak hanya untuk menjaga warisan budaya dan identitas keislaman lokal, tetapi juga untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di Indonesia. Melalui kajian mendalam dan pelestarian berkelanjutan, *Matan Riyadul Badi'ah* dapat terus menjadi sumber inspirasi bagi generasi modern dalam memahami Islam yang berakar pada kebijaksanaan lokal, bersifat moderat, serta menjunjung nilai-nilai keadaban dan kemanusiaan.

REFERENSI

- Al-Nawawī, Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yaḥyā bin Syaraf. (n.d.). *Minhāj al-Thālibīn wa 'Umdat al-Muftīn fī Fiqh al-Imām al-Syāfi'ī* (منهاج الطالبين وعمدة المفتين في فقه مذهب الإمام الشافعي). Dār al-Fikr.
- Al-Nawawī, Abū Zakariyyā Yaḥyā bin Syaraf. (2005). *Minhaj al-Thalibin wa Umdat al-Muftin: The Manual of the Seekers*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Arisandi, I. B. (2022). Penyebaran ajaran Islam melalui tradisi tulis: Refleksi bentuk wawacan dalam naskah Sunda Islami. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 24(2), 123-139. <https://doi.org/10.55981/jmb.2022.1405>
- Darmawan, B. (2024). Application of the stemma method in the study of Nusantara manuscripts. *Jurnal Philologia*, 12(1), 55-72.
- Hikmawati, R., & Muthohirin, N. (2024). The role of pesantren in preserving the tradition of Pegon Arabic writing: A study in the Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari. *El-Jaudah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 5(1), 54-70.

- Jahuri, J., & Fauji, S. (2022). Arab Pegon dalam khazanah manuskrip Islam di Jawa. *Jurnal Penelitian Agama*, 23(1), 61-80.
- Kurniawan, A., & Saepudin, D. (2023). Identifikasi unsur lokalitas dalam manuskrip Islam Sunda: Pendekatan filologi dan kodikologi. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, 29(1), 41-60.
- Kuswandi, D. (2024). The Qur'an manuscripts in Indonesia: A historical review. *Suhuf: Jurnal Manuskrip dan Sejarah*, 36(2), 101-119.
- Mulyani, T. (2021). Kajian kodikologi dalam manuskrip pesantren Nusantara: Analisis material dan fungsi sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Keislaman*, 19(3), 220-238.
- Rahmawati, N., & Supriadi, A. (2020). Tradisi Pegon dan dinamika Islamisasi di Jawa Barat. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18(2), 155-172.
- Ramdani, V. F. (2025). Adaptation of Arabic script into Pegon Sunda in a kitab: Case study of *Tijan al-Darari*. *Dzihni Journal*, 4(1), 35-52.
- Isep Bayu Arisandi. (2023). PENYEBARAN AJARAN ISLAM MELALUI TRADISI TULIS: REFLEKSI BENTUK WAWACAN DALAM NASKAH SUNDA ISLAMI. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 24(2), 123-139. <https://doi.org/10.55981/jmb.2022.1405>
- Suhendar, D., & Kartini, T. (2020). Revitalisasi aksara Pegon dalam kajian keislaman Sunda. *Jurnal Bahasa dan Sastra UIN Bandung*, 12(1), 45-62.
- Yusuf, A. (2020). *Literasi Islam Sunda: Teks, tradisi, dan transformasi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Press.
- Zuhdi, M. H. (2021). Tradisi Pegon dan transformasi literasi keagamaan di Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(1), 25-48.
- Fathurahman, O. (2021). *Naskah dan keilmuan Islam Nusantara: Pendekatan filologis dan historis*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nurdin, A., & Mahfud, R. (2023). Metodologi filologi kontemporer: Rekonstruksi teks dan makna dalam naskah Islam lokal. *Jurnal Islamika: Jurnal Keilmuan Islam dan Sosial*, 5(2), 77-94.
- Apriyanto, A., Nurjanah, N., & Ruhaliah. (2021). Structure of the Sundanese language in the Pegon script: Linguistic study of the Pupujian manuscript of *Nadhomul Mawalidi wal Mi'raj*. *Proceedings of Linguistic Research Conference*, 3(2), 112-128.
- Sulton, A. (2023). Naskah syair Kanjeng Nabi dan Hikayat Nabi Bercukur dalam relasi epigonistik. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 1(2). <https://doi.org/10.22146/poetika.v1i2.10407>
- Nikmatullah, C., Tihami, M. A., Badrudin, B., Tarihoran, N., & Wasehudin, W. (2023). The role of the Pegon script as Islamic pedagogy in supporting religious education, local identity, and faith-based literacy in Banten Islamic boarding schools. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 9(2), 12823. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v9i2.12823>

- Apriyanto, A. (2023). Tata aksara Pegon dalam naskah Pupujian *Nadhomul Mawalidi wal Mi'raj*. *LOKABASA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah serta Pengajarannya*, 14(1), 41-52.
- Rohman, M. A., Izati, N., & Khosim, A. (2025). Eksistensi aksara Pegon: Media penyebaran ilmu agama di Demak Kota Wali dengan pendekatan mix method. *Asyafina Journal: Jurnal Akademi Pesantren*, 1(3). <https://doi.org/10.2896/asyafina.v1i3.5>
- Nikmatullah, C. (2025). Pembelajaran aksara Pegon di madrasah diniyah: Studi fenomenologi di MI NU KH. Mukmin Sidoarjo. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 4(1), 17-24. <https://doi.org/10.55732/jmpd.v4i1.987>
- Akbar, D. W., & Abidin, Z. (2022). Pelatihan membaca aksara Pegon dan Arab-Melayu pada naskah kuno di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam Depok. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 143-153.
- Gunawan, A., & Kurnia, A. (2023). Naskah-naskah Islam dari Kabuyutan: Jejak literasi keagamaan di Jawa Barat. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 7(2b). <https://doi.org/10.37014/jm.v7i2b.295>